

Submitted: 8 April 2024	Accepted: 28 April 2024	Published: 30 April 2024
-------------------------	-------------------------	--------------------------

## Sikap Adaptif dalam Konteks Keragaman Hidup Beragama

Dapot Damanik\*; Wilson Simanjuntak; Jaya Nainggolan; Antoni Ricardo Pasaribu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*dapotd@gmail.com\**

### Abstract

*The purpose of this article is to offer an adaptive attitude as a response to the reality of the diversity of religious life in Indonesia. Religious diversity in Indonesia, on the one hand, requires an attitude of acceptance towards the existence of other religions, but on the other hand, religious truth must also be maintained so as not to fall into an attitude of relativizing the truth. The method used in this study is a literature study method by examining several inclusive teachings from the Bible and the concept of adaptive attitudes. The results of this research showed that the adaptive attitude is a relevant attitude to be developed amidst religious pluralism in Indonesia, because it offers a religious attitude that is able to adapt to the context, but at the same time still maintains religious traditions.*

**Keywords:** *conflict; plurality; religious moderation; religious people; tolerance*

### Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk menawarkan sikap adaptif sebagai suatu respons atas realitas keanekaragaman kehidupan beragama di Indonesia. Keanekaragaman agama di Indonesia, di satu sisi menuntut adanya sikap penerimaan terhadap keberadaan agama lainnya, namun di sisi lainnya, kebenaran agama juga harus dipertahankan agar tidak jatuh pada sikap merelatifkan kebenaran. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi literatur dengan memeriksa beberapa ajaran yang bernada inklusif dari Alkitab dan konsep sikap adaptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap adaptif adalah sikap yang relevan untuk dikembangkan di tengah-tengah kemajemukan agama di Indonesia, karena menawarkan sikap keberagaman yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks, namun sekaligus tetap mempertahankan tradisi keberagaman tersebut.

**Kata Kunci:** konflik; moderasi beragama; pluralitas; toleransi; umat beragama

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat dengan beragam agama. Masing-masing agama sering kali menekankan pada kekhasan masing-masing dan bisa berpotensi gesekan. Oleh karena itu, guna menciptakan harmoni antar-umat beragama, perlu ada suatu kerangka negara yang dapat merangkul semua anggota masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga konflik antar kelompok agama dapat dihindari. Itulah sebabnya para pendiri bangsa memilih Indonesia bukan sebagai negara agama atau sekuler, demi untuk mengakomodasi kebutuhan beragama dari semua warga negara. Landasan negara yang diadopsi adalah Pancasila, yang mencakup nilai-nilai dari berbagai ajaran agama tanpa memihak pada satu agama tertentu.<sup>1</sup> Kemajemukan agama di satu sisi merupakan anugerah Tuhan, namun di sisi lain karena disikapi dengan keliru, sering menyebabkan terjadinya konflik. Akar dari konflik tersebut kemungkinan disebabkan oleh faktor sosial politik juga, selain karena saling klaim kebenaran agama masing-masing yang dianutnya.

Terkait dengan bahasan di atas, terdapat juga sejumlah penelitian terkait, dian-

taranya penelitian oleh Julita Lestari.<sup>2</sup> Penelitiannya memfokuskan pada klaim kebenaran (*truth claim*) tiap agama yang dapat memperuncing potensi konflik antar-umat beragama. Sementara itu, penelitian ini justru menawarkan eksklusivisme Kristen dalam memahami pluralitas yang bermuara pada sikap saling menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggalikan eksklusivisme teologi Kristen di tengah keragaman agama yang ada di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pembahasan dalam tulisan ini akan dimulai dengan mendeskripsikan realitas keragaman agama dan tantangannya dalam kehidupan berdemokrasi. Uraian tersebut penting untuk menunjukkan bahwa paham pluralisme justru dapat mengganggu iklim demokrasi yang sehat. Selanjutnya, penulis akan menguraikan kekhasan teologi Kristen dalam menanggapi pluralisme. Dan di akhir pembahasan, penulis akan menguraikan sikap adaptif sebagai respons yang baik atas tegangan antara mempertahankan eksklusivitas kebe-

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Balitbang, 2007), 12-15.

<sup>2</sup> Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 29-38, <https://doi.org/10.15548/AL-ADYAN.VIII.1714>.

naran Kristiani dengan realitas keragaman agama di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pluralisme dan Tantangan Demokrasi

Keragaman agama menjadi perhatian utama bagi banyak negara. Berbagai komunitas menghadapi situasi serupa di mana menjaga harmonisasi menjadi kebutuhan mendesak demi menjaga kondusivitas. Apabila hubungan antar agama dikelola dengan baik, hal itu dapat menjadi sumber daya guna mendukung pertumbuhan suatu negara. Namun sebaliknya, situasi tersebut bisa menjadi sumber potensi konflik yang besar, saat tidak ditangani dengan baik.<sup>3</sup>

Demokrasi yang sejati mustahil dapat terwujud tanpa adanya keragaman. Keragaman dalam konteks ini mengacu pada perlindungan dalam mempraktikkan keyakinan mereka. Hal ini mengandung arti bahwa setiap agama dan para pengikutnya diakui sederajat. Oleh karena itu, penting untuk membangun sikap saling menghormati dan toleransi aktif di antara berbagai agama. Pluralisme bukanlah tentang menyatukan agama-agama dalam satu kesatuan (sinkretisme) atau menganggap semua kebenaran relatif (relativisme). Sebaliknya, pluralisme mengakui keberagaman dan mengembangkan penghargaan terhadap perbedaan.

Pluralisme merujuk pada sikap menghargai perbedaan, dan pada saat yang sama bahu-membahu demi tujuan yang sama di dalam kerangka keberagaman. Dalam konteks kajian agama, pluralisme tidak mengartikan bahwa semua agama dianggap sama. Setiap agama memiliki ciri khasnya sendiri, dan penting untuk melihat perbedaan ini sebagai sesuatu yang unik.

### Teologi Kristen dan Pluralisme

Dalam kekristenan, pluralisme merujuk pada pemahaman, penerimaan, dan penghayatan terhadap keberadaan keyakinan lain yang berbeda. Keyakinan-keyakinan tersebut meyakini bahwa Allah juga menyatakan diri-Nya secara khusus sehingga individu-individu berjumpa dengan Allah dan menerima berkat dari-Nya. Selain itu, istilah toleransi juga sering digunakan untuk menyatakan sikap menerima keberadaan pihak lain yang berbeda dengan kita. Dalam konteks sejarah keselamatan, pemahaman ini menunjukkan bahwa Allah tidak membatasi keselamatan hanya untuk satu umat saja, melainkan bagi seluruh umat manusia. Israel dipanggil untuk menjadi saksi atas panggilan universal ini dengan tidak dipisahkan dari bangsa-bangsa lain, melainkan ditempatkan dalam hubungan yang erat

<sup>3</sup> Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson*:

*Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014).

dengan mereka.<sup>4</sup> Menurut Poltak YP Sibarani dan Bernard Jody A. Siregar, paham pluralisme agama membahayakan karena dapat menyebabkan polarisasi kepercayaan. Hal ini berarti bahwa keyakinan dalam suatu agama bisa terancam dan melemah tanpa campur tangan dari pihak lain.<sup>5</sup>

Dari sudut pandang iman Kristiani, pluralisme agama dianggap sebagai pengakuan terhadap keberagaman dan perbedaan. Keberadaan perbedaan tersebut dianggap penting agar setiap individu dapat memahami keberadaan dirinya dan sesamanya, serta mengembangkan karakter dan bakatnya hingga mencapai kebaikan bersama. Seluruh perbedaan tersebut tidak seharusnya memicu sikap negatif, sebaliknya, perbedaan tersebut seharusnya dipandang sebagai kesempatan untuk memperlakukan orang lain, yang sama-sama membutuhkan perhatian dan apresiasi terhadap hak-hak dasarnya.<sup>6</sup> Awalnya, paham pluralisme mengalami penentangan dari para pemuka agama Kristen. Hal ini terjadi karena telah lama kekristenan dianggap sebagai agama yang

eksklusif dan melakukan kegiatan misi konversi agama selama berabad-abad. Terlebih lagi, setelah diadakannya Konsili Florence pada tahun 1442 M, yang menghasilkan doktrin universal bagi umat Kristen tentang *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja), konsep pluralisme ditolak secara tegas. Melalui doktrin tersebut, upaya kristenisasi merajalela di seluruh dunia. Paus Paulus II mendorong semangat Kristenisasi, sementara pada saat yang bersamaan, orientalisme dan evangelisme juga berkembang.<sup>7</sup>

Namun, praktik misi yang agresif tersebut jika ditelaah lebih dalam bukanlah merupakan sesuatu yang berangkat dari ajaran Alkitab. Cerita tentang orang Samaria yang berbelas kasih dapat digunakan sebagai rujukan bagi tindakan mencintai orang lain tanpa memandang asal usul keyakinan dan sebagainya. Allah menetapkan tugas agar bertindak untuk kesejahteraan sesama yang merupakan cerminan iman.<sup>8</sup> Ditegaskan juga dalam

---

<sup>4</sup> Bruce W. Longenecker, "Different Answers to Different Issues: Israel, the Gentiles and Salvation History in Romans 9-11," *Journal for the Study of the New Testament* 11, no. 36 (May 1, 1989): 95–123, <https://doi.org/10.1177/0142064X8901103606>; Heikki Räisänen, "The Redemption of Israel: A Salvation-Historical Problem in Luke-Acts," in *Challenges to Biblical Interpretation* (Brill, 2001), 61–81, [https://brill.com/display/book/9789004497276/B9789004497276\\_s007.xml](https://brill.com/display/book/9789004497276/B9789004497276_s007.xml).

<sup>5</sup> Poltak YP Sibarani and Bernard Jody A. Siregar, *Beriman Dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005), 126.

<sup>6</sup> Rinto Hasiholan Hutapea and Iswanto Iswanto, "Potret Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Di Kota Kupang," *Dialog* 43, no. 1 (June 29, 2020): 99–108, <https://doi.org/10.47655/DIALOG.V43I1.363>.

<sup>7</sup> Hutapea and Iswanto.

<sup>8</sup> Riemer Roukema, "The Good Samaritan in Ancient Christianity," *Vigiliae Christianae* 58, no. 1 (January

Alkitab bahwa, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Mat. 7:12). Kisah tentang orang Samaria yang berbelas kasih tersebut dapat menjadi landasan bagi perintah untuk saling mengasih. Orang-orang ini bukanlah mereka yang kita pilih sendiri, tetapi siapa pun yang Allah hadirkan di sekitar kita, dipandang secara positif, sebagai tempat Allah bekerja, dan iman bertumbuh, sehingga mempersiapkannya bertemu Allah dan menerima anugerah keselamatan sepenuhnya.

Penerimaan terhadap pluralisme tercermin baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB). Allah, yang menyatakan diri-Nya kepada umat pilihan-Nya dalam PL, adalah Allah bagi seluruh bangsa (Ul. 6:4; 4:35, 39; Yes. 43:10-11). Itulah sebabnya, perjanjian Allah dengan Musa, yang menyatakan, “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau akan menjadi umat-Ku” (Im. 26:12), diawali dengan perjanjian Allah dengan Abraham (Kej. 15:17-21; 17:1-14), serta Nuh melalui lambang pelangi (Kej. 9:16). Sementara itu, PB menuliskan bahwa Yesus tidak hanya berhubungan dengan orang-orang Israel, tetapi juga dengan orang-orang di luar Israel. Contohnya, da-

lam kasus penyembuhan anak seorang perwira Romawi (Mat. 8:10), serta penyembuhan seorang wanita Samaria (Yoh. 4:1-6). Lebih jauh tentang perumpamaan undangan perjamuan kawin (Mat. 22:1-4) juga menggarisbawahi inklusivitas-Nya.

Relasi antar-umat beragama semestinya tidak bersifat antagonis atau saling bersaing, melainkan relasi kerjasama, persaudaraan untuk hidup bersama dengan saling memahami, membantu, dan meningkatkan kesejahteraan satu sama lain. Lebih jauh, gereja yang adalah komunitas orang percaya tidak pernah diilustrasikan sebagai entitas homogen. Sebaliknya, sebagai satu tubuh, gereja terdiri dari berbagai anggota dengan karakteristik berbeda-beda, seperti penampilan, fungsi, dan sebagainya. Namun melalui keberagaman ini, semua saling memperkaya serta meningkatkan kesejahteraan dalam konteks melayani Kepala Gereja yang sama. Dengan demikian, keberagaman dalam manusia adalah bagian dari kehendak Tuhan. Adanya perbedaan ini agar mereka dapat salingmemahami kelebihan dan saling memperkaya demi kebaikan seluruhnya. Perbedaan tidak semestinya direspons dengan sikap benci yang merusak. Franz Magnis-Suseno menyatakan bahwa

---

1, 2004): 56–97, <https://doi.org/10.1163/157007204772812331>; Matthew Chalmers, “Rethinking Luke 10: The Parable of the Good Samaritan Israelite,”

Journal of Biblical Literature 139, no. 3 (September 1, 2020): 543–66, <https://doi.org/10.15699/JBL.1393.2020.6>.

mereka yang meyakini bahwa hanya agama mereka sendiri yang benar sebagai bentuk kesombongan.<sup>9</sup>

### **Sikap Adaptif dalam Menanggapi Pluralisme Agama**

Sikap adaptif dalam konteks kehidupan agama merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam keyakinan, praktik, dan tuntutan sosial sekitarnya tanpa mengorbankan integritas atau prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Pendekatan ini menitikberatkan pada fleksibilitas, keterbukaan, dan responsif terhadap perubahan zaman, sambil tetap setia pada inti ajaran agama yang diyakini.

Dalam konteks agama, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perlunya sikap adaptif.<sup>10</sup> Faktor pertama, perubahan sosial dan budaya. Masyarakat selalu berubah dan berkembang dengan nilai-nilai, norma, dan tuntutan sosial yang juga mengalami transformasi. Sikap adaptif memungkinkan individu atau komunitas agama masuk dalam konteks budaya dan sosial yang berubah tanpa kehilangan identitas agama mereka. Faktor kedua, tantangan moderni-

tas. Dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan diversifikasi budaya, individu dan komunitas agama sering dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan baru tentang bagaimana mempraktikkan keyakinan mereka dalam konteks modern. Sikap adaptif memungkinkan mereka untuk menemukan cara-cara baru untuk menyampaikan ajaran agama mereka, berkomunikasi dengan generasi muda, dan menafsirkan ajaran agama dalam konteks kontemporer.

Faktor ketiga, dialog antar-agama. Sikap adaptif sangat penting dalam dialog antar-agama, di mana pertemuan dengan keyakinan dan praktik agama yang berbeda membutuhkan keterbukaan, penghormatan, dan kemauan untuk belajar dari orang lain. Melalui sikap adaptif, individu dan komunitas agama dapat membangun hubungan yang harmonis dengan umat beragama lainnya, mempromosikan kerjasama, dan memahami perspektif-perspektif yang berbeda. Faktor keempat, pembaruan teologis. Dalam teologi dan pemikiran agama, sikap adaptif memungkinkan pembaruan dan pengembangan pemikiran yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Ini memungkinkan interpretasi yang lebih kon-

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Penerbit Obor, 2004), 138-41.

<sup>10</sup> Sari Narulita et al., "Perilaku Adaptif Dan Sikap Moderat Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam," *Hayula: Indonesian Journal of Multi-*

*disciplinary Islamic Studies* 7, no. 2 (July 30, 2023): 227-40, <https://doi.org/10.21009/HAYULA.007.02.06.>; Hosan Hosan et al., "Penguatan Moderasi Beragama: Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 4 (August 31, 2023): 5469-76, <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I4.27709>.

tekstual dan relevan terhadap ajaran agama, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai esensial dan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Faktor kelima, respons terhadap krisis dan perubahan. Sikap adaptif memungkinkan individu dan komunitas agama untuk merespons dengan bijaksana terhadap krisis-krisis atau perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka, baik itu dalam lingkup pribadi, sosial, atau global. Ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan praktik ibadah, memberikan bantuan kemanusiaan, atau memberikan dukungan spiritual kepada mereka yang membutuhkan.

## KESIMPULAN

Sikap adaptif dalam konteks kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan individu dan komunitas agama untuk tetap relevan dan berdaya tahan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman, sambil tetap setia pada inti nilai dan prinsip-prinsip ajaran agama mereka. Hal itu berarti bahwa nilai-nilai kebenaran dalam agama tidak perlu direlatifkan, namun dikontekstualisasikan sesuai dengan pergumulan yang dihadapi masyarakat. Ini adalah sikap yang mempromosikan inklusivitas, penghormatan, dan pertumbuhan spiritual dalam kehidupan beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

Chalmers, Matthew. "Rethinking Luke 10: The Parable of the Good Samaritan

Israelite." *Journal of Biblical Literature* 139, no. 3 (September 1, 2020): 543–66. <https://doi.org/10.15699/JBL.1393.2020.6>.

Departemen Agama RI. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Balitbang, 2007.

Hosan, Hosan, Sonika Sonika, Rida Jelita, Irawati Irawati, and Suryati Suryati. "Penguatan Moderasi Beragama: Indonesia Harmonis Dunia Satu Keluarga." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 4 (August 31, 2023): 5469–76. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I4.27709>.

Hutapea, Rinto Hasiholan, and Iswanto iswanto. "Potret Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Di Kota Kupang." *Dialog* 43, no. 1 (June 29, 2020): 99–108. <https://doi.org/10.47655/DIALOG.V43I1.363>.

Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (August 6, 2020): 29–38. <https://doi.org/10.15548/AL-ADYAN.V1I1.1714>.

Longenecker, Bruce W. "Different Answers to Different Issues: Israel, the Gentiles and Salvation History in Romans 9-11." *Journal for the Study of the New Testament* 11, no. 36 (May 1, 1989): 95–123. <https://doi.org/10.1177/0142064X8901103606>.

Magnis-Suseno, Franz. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.

Narulita, Sari, Andy Hadiyanto, Alfurqan Alfurqan, and Amaliyah Amaliyah. "Perilaku Adaptif Dan Sikap Moderat Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7, no. 2 (July 30, 2023): 227–40. <https://doi.org/10.21009/HAYULA.007.02.06>.

- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014).
- Räisänen, Heikki. "The Redemption of Israel: A Salvation-Historical Problem in Luke-Acts." In *Challenges to Biblical Interpretation*, 61–81. Brill, 2001. [https://brill.com/display/book/9789004497276/B9789004497276\\_s007.xml](https://brill.com/display/book/9789004497276/B9789004497276_s007.xml).
- Roukema, Riemer. "The Good Samaritan in Ancient Christianity." *Vigiliae Christianae* 58, no. 1 (January 1, 2004): 56–97. <https://doi.org/10.1163/157007204772812331>.
- Sibarani, Poltak YP, and Bernard Jody A. Siregar. *Beriman Dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005.